





Thalib, kamu adalah pembesar dan penghulu kami Muhammad telah menyakiti kami dan menghina sesembahan kami. Kami menghendaki kamu mengundang Muhammad untuk menasehati agar tidak mencaci maki Tuhan-Tuhan kita dan mengajak ke-Tuhannya”.

Kemudian Rasulullah saw dipanggil dan beliau segera menghadap Abi Thalib. Abi Thalib berkata kepada Rasulullah saw: “wahai Muhammad ini semua adalah kaummu dan anak turun paman-pamanmu”. Rasulullah saw bersabda: “apa maksud kalian?”. Mereka menjawab: Kami mengajak dan menginginkan adanya perdamaian. Kami menginginkan kamu meninggalkan cacikan terhadap Tuhan kami dan berhenti mengajak untuk beribadah kepada Tuhanmu”.

Sabda Rasulullah saw: “Bersediakah kamu memenuhi permintaanku mengucapkan satu kalimat yang bisa menciptakan kedamaian dikalangan bangsa Arab dan orang-orang disekitarnya, sekiranya aku mengabulkan permintaanmu itu?”. Abu Jahal berkata: “Demi ayahmu, akan akuenuhi sepuluh kali lipat apa yang kamu pinta. Kalimat apakah itu?”. Jawab Rasulullah saw: “Bacalah Tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah swt”. Mendengarkan jawaban Rasulullah saw ini mereka menolak dengan keras, sehingga Abi Thalib berkata: “wahai anak saudaraku, ucapkanlah kalimat yang lain. Sebab kaummu ini merasa tersentak hatinya mendengar kalimat itu”. Jawab Rasulullah saw: “wahai pamanku tercinta, demi Allah swt aku tidak akan mengucapkan kalimat yang lain selain *Laa ilaaha illallah* sekalipun matahari diletakkan ditanganku”.







































mengetahui sesungguhnya mencela Ali itu fasik seperti mencela Abu Bakar ra. sebagaimana hal ini banyak terjadi, bahkan banyak terjadi dua saudara yang saling mencela dari ahli agama, salah satunya mencela pada yang lain terhadap ayah temannya atau sesembahannya, kemudian temannya membalas perlakuan yang sama dengan mencela, yang membuat murka dengan mencela ayahnya yang disandarkan kepadanya dan menganggapnya sebagai penghinaan terhadap dirinya lalu ia mencelanya disandarkan kepada saudaranya karena menghina saudaranya. Semua perbuatan ini termasuk kecintaan dzat dan kebodohan yang mengandung kepada balasan atas perbuatan kriminal dengan melakukan bentuk perbuatannya.

Penghinaan terhadap orang tuanya yang diagungkan di sisinya dan sebahannya yang lebih agung darinya adalah bentuk pelecehan terhadap dirinya. Sungguh telah datang dalam hadist dari Abdilllah bin Umar dengan status marfu' : diantara dosa besar adalah seorang laki-laki mencela ayahnya. Para sahabat bertanya: ya rasulallah, apakah seorang laki-laki mencela ayahnya? Nabi bersabda: seorang mencela ayah laki-laki, kemudian laki-laki itu membalas mencela ayahnya, dan mencela ibunya lalu mencela ibunya.

Yang dimaksud dengan ilmu yang dinafikan atas ilmu hudhur ini yang membangkitkan pada perbuatan adalah menghendaki cacian yang bertujuan untuk menghina orang yang dicela, karena sesungguhnya orang yang mencela di sini, tujuannya tidak dihadapkan kecuali kepada penghinaan terhadap orang yang diajak bicara yang mencelanya. Boleh jadi yang dikehendaki dengan ilmu yang dinafikan atau ditiadakan adalah keyakinan orang yang mencela jika ia memusuhinya, tidak menyembah kepada Allah swt. Akan tetapi menyembah

tuhan lain, karena ia menyifati yang disembahnya dengan sesuatu yang tidak sah Allah swt disifati dengannya di sisinya.

Sesungguhnya ketetapan dari sebagian orang yang berselisih dalam agama dan dalam madzhab agama yang satu yang menyifati tuhan mereka dan sembahkan mereka dengan sifat-sifat yang bertentangan dan berlawanan, sebagaimana orang yang menetapkan sifat mengungkapkannya dan sebagian mereka menafikan pada sebagian yang lain.

Mungkin bisa mencontohkan permasalahan ini dengan perbedaan Asy'ariyah dan Muktazilah dalam masalah iradah Allah terhadap keburukan dan kekufuran serta tidak adanya, maka sungguh masing-masing dari keduanya berlebih-lebihan di dalamnya, maka sebagian menyangka bahwa tuhannya bukan tuhan yang berbeda dengannya. Dan sungguh telah dinukil dari dua pembesar ulama keduanya bahwa sesungguhnya keduanya bertemu, lalu kalangan muktazilah mengatakan: maha suci dzat bagi-Nya yang bersih dari segala kekotoran.

Kalu kalangan Asy'ari mengatakan: maha suci dzat yang tidak terjadi di dalam istana-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki, artinya diantaranya kekotoran. Maka apakah setelah mengungkapkan sebagian mujazifin (orang-orang yang gila-gilaan) tentang dua makna ini dengan bentuk celaan untuk menguatkan madzhab? Maka tinggalkanlah apa yang dikatakan seseorang yang mereka lebih dari mereka dalam tipuan dalam meyesatkan orang yang menyelisihi dan mengufurinya, semua mengatakan sesungguhnya mereka mengembalikan kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dan apa yang



melarang mereka mencela berhala-berhala mereka lalu mereka mencela Allah dengan permusuhan tanpa didasari ilmu pengetahuan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Sadi, ia mengatakan: Ketika kematian menghampiri Abu Thalib, kaum Quraisy mengatakan: Pergilah kalian maka kita akan masuk pada laki-laki ini kemudian kami akan perintahkan kepadanya agar mencegah kita terhadap anak saudaranya, karena sesungguhnya kita malu untuk membunuhnya setelah kematiannya.

Lalu kamu mengatakan bangsa Arab mencegahnya, maka ketika ia telah mati maka mereka membunuhnya, kemudian Abu Sufyan, Abu Jahal, Nadhr bin Harits, Umayyah, Ubay bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu'ith dan Umar bin al-Ashi serta al-Aswad bin al-Bukhturi dan mereka mengutus seorang laki-laki diantara mereka yang disebut al-Mathlab, lalu mereka mengatakan: berikanlah kami izin kepada Abu Thalib lalu ia mengunjungi Abu Thalib dan berkata: mereka adalah guru kaummu yang menghendaki masuk kepadamu, lalu ia mengizinkan mereka kepadanya lalu mereka masuk dan berkata: Hai Abu Thalib, engkau adalah orang tua kami dan tuan kami sedangkan Muhammad sungguh telah menyakiti kami dan menyakiti tuhan-tuhan kami maka kami berharap agar engkau melarang dan menghentikannya dari menyebut tuhan-tuhan kami dan kita akan mencelanya dan tuhan-tuhannya, lalu ia mengajaknya, kemudian datanglah nabi saw dan kemudian mereka seraya berkata kepadanya: Mereka adalah kaummu dan anak-anak pamanmu, rasulullah saw mengatakan: Apa yang kalian kehendaki? Mereka mengatakan: Kami ingin kamu menghentikan penghina tuhan-tuhan kami dan sungguh kami akan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu.





sebagai persengketaan. Karena sesungguhnya mencela, mencaci merupakan tujuan penghinaan dan pelecehan.

Sedangkan tujuan dari penyebutan sesembahan mereka dengan hal tersebut merupakan penjelasan kenyataan, serta menghindarkan dari kerusakan-kerusakan. Kemudian dijawab bahwa pentakdiran penyerahan bahwa celaan perkara yang berhak mendapat celaan adalah boleh dalam dirinya. Bahwa hal itu dilarang apabila mendatangkan pada kerusakan yang lebih besar darinya, sedangkan kondisi di sini juga demikian. Dan sah melarang dari shalat di makbarah dan kolam mandi, begitu juga membaca di tempat-tempat yang dibenci.

Ulama meneliti dari ayat ini, bahwa kepatuhan apabila mendatangkan kepada maksiat yang unggul maka wajib meninggalkannya, karena perkara yang mendatangkan keburukan merupakan bentuk keburukan. Mereka membedakan diantara hal ini dan diantara kepatuhan di setiap tempat yang terdapat kemaksiatan yang tidak mungkin ditolak.

Masalah ini membutuhkan kepada pembahasan yang luas dan penjelasan, karena diantara bentuk kepatuhan terdapat perkara yang wajib dan tidak wajib. Diantara bentuk kemaksiatan dan keburukan yang berturut-turut pada sebagian kepatuhan dalam beberapa masa terdapat perkara yang merusak yang unggul dan tidak demikian. Dari masing-masing keduanya ada yang mungkin rincian dari runtutannya kepada kepatuhan dan perkara yang tidak mungkin tafasshi darinya.

Masing-masing darinya memiliki beberapa hukum, dan diperlihatkan padanya tiga derajat pengingkaran. Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, maka apabila tidak mampu maka

dengan lisannya, maka apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan hal itu merupakan selemah-lemah iman. Hr. Ahmad, Muslim dan Ashab Sunan al-Arbaah.

Diantara cabang-cabang masalah ini adalah perkara yang kami sebutkan dalam jumlah pertama dari manar sunah pertama dalam pembahasan istilah kitab al-Ashr. Yaitu sesungguhnya makna lafal kufur dalam bahasa adalah menutup. Diantaranya dikatakan malam itu kafir dan samudera itu kafir. Lafal kafir dikatakan dalam surat alfath sebagai tanaman, pada umumnya lafal kafir di dalam al-Qur'an dan didefinisikan oleh fuqaha dan mutakallimin dengan makna perkara yang membandingi keimanan yang benar secara syariat.

Kemudian umum dalam kebiasaan kitab pada masa ini sebagai penyelewengan dan pengingkaran terhadap wujud Allah Azza Wa Jalla. Maka dikatakan kepada setiap orang yang beragama menjadi celaan dan pelecehan. Kemudian berturut-turut pada masalah ini sesungguhnya kemutlakannya pada orang yang haram menyakitinya dari ahli agama itu diharamkan secara syariat apabila merasa tersakiti dengannya, apalagi dalam percakapan. Kita menyebutkan saksi pada masalah ini dari fatawa al-Hanafiyah, yaitu perkara yang terdapat dalam Muin al-hakam. Ia mengatakan: Apabila orang dzimmi mencela maka ditakzir karena sesungguhnya ia telah melakukan kemaksiatan.

Di dalamnya menukil dari al-ghaniyah: apabila mengatakan pada dzimmi: hai orang kafir maka ia berdosa apabila berani kepadanya. Diantaranya: apa yang saya sebutkan di dalam rangkaian kalam dalam orang-orang yang berselisih dalam melaknat Muawiyah bin Abi Sufyan setelah menjelaskan perkara yang berturut-

turut pada melaknatnya dari persengketaan yang merembet diantara syiah dan sunni, yaitu: pada masalah ini saya tidak peduli saya mengatakan jika muncul sesuatu secara gaib dan ia mengetahui sesungguhnya ia telah mati dalam kondisi tidak Islam, maka boleh baginya mentalqinnya.

Tujuanku dari masalah ini sesungguhnya melaknat itu berturut-turut dari kerusakan bermusuhan diantara kaum muslimin sesuatu yang menjadikannya diharamkan dan mayoritas kaum muslimin mengharamkan melaknatnya. Sungguh Allah telah melaknat setan dan orang-orang yang melaknat melaknatnya di setiap tempat dan orang yang tidak melaknatnya sepanjang umurnya tidak ditanyai oleh Allah tentang hal tersebut, karena sesungguhnya Dia tidak mewajibkannya kepadanya sebagaimana kata sebagian imam. Dan tidaklah ia bagian dari ketaatan yang diperintahkan oleh Allah taala dengannya, meskipun boleh dalam dirinya.

Diantaranya: keterangan yang dinukil dari Abi Manshur, ia mengatakan: bagaimana Allah melarang kami dari mencela orang yang berhak dicela agar ia tidak mencela kepada orang yang tidak berhak mendapatkan celaan- sungguh Allah telah memerintahkan kepada kami dengan memerangi mereka dan ketika kita memerangi mereka maka mereka memerangi kita, sedangkan membunuh kaum mukmin tanpa hak itu merupakan sebuah kemungkaran? Begitu juga nabi saw memerintahkan dengan menyampaikan dan membacakan kepada mereka meskipun mereka mendustakannya. Dan jawabannya adalah: bahwasanya mencela kepada tuhan itu diperbolehkan yang tidak difardhukan, sedangkan memerangi mereka adalah fardhu dan begitu juga dengan menyampaikan. Perkara



